

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (memiliki kemampuan dasar) untuk berkembang sesuai dengan pengaruh yang diterimanya. Jika pengaruh yang diterimanya baik, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi baik. Sebaliknya jika pengaruh yang diterimanya buruk, maka ia akan tumbuh menjadi buruk. Oleh sebab itu fitrah anak memerlukan pembinaan kearah yang baik agar jangan sampai fitrah untuk melakukan keburukan tumbuh melebihi fitrah untuk melakukan kebaikan. Pembinaan terhadap fitrah itu merupakan tanggung jawab para pendidik utamanya adalah orang tua dalam rumah tangga, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits sebagai berikut :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ  
يُمَجَّسَانِهِ

Artinya : “Dari Abu Hurairah R.A juga, sesungguhnya Rasulullah SAW.

Bersabda, “Tidak seorang anak pun, kecuali dilahirkan atas fitrah (agama Islam).

Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Musyrik.

(HR. Bukhari).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Achmad Sunarto dan Syamsudi Noor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, An Nur, Jakarta, 2009, hal. 14-15

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa setiap orang tua dimintai pertanggungjawaban atas segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Orang tua adalah pemimpin keluarga dan kelak mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas binaan akhlak anak yang merupakan amanat Allah SWT.

Dari hadits tersebut jelaslah bahwa tanggung jawab pembinaan akhlak anak berada dipundak orang tua. Namun demikian karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, maka kepercayaan untuk membina akhlak anak ini dapat diserahkan kepada orang lain dengan tetap menjadikan orang tua sebagai Penanggung jawabnya. Orang lain yang dimaksud di sini adalah sekolah dengan seluruh komponennya. Di dalam lembaga sekolah ini semua komponen harus saling bahu membahu dan bekerjasama dalam mengemban amanah yang diberikan oleh para orang tua untuk membina akhlak anak-anaknya.

Dijelaskan bahwa sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unit, karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan.

Orang tua sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, maka orang tualah yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pendidikan anak. Dengan kata lain orang tua harus mempersiapkan anak-anak agar mampu melaksanakan tugas hidup dengan sebaik-baiknya, dan mampu mengemban tugas sebagai kholifah di bumi adalah tugas dan kewajiban orang tua.

Untuk mencegah anak-anak dari kekeliruan perbuatan, maka yang pertama memberikan pendidikan adalah keluarga, dan akan terus berlanjut sampai

pendidikan formal, atau meski anak telah berada dalam pendidikan formal, maka pendidikan keluarga tetap di jalankan.

Untuk membawa anak pada kedewasaan amak orang tua harus memberikan contoh baik karena anak suka mengimitasi kepada orang tuanya. Dengan contoh yang baik anak tidak merasa dipaksa. Dalam memberikan sugesti pada anak tidak dengan cara otoriter melainkan dengan system pergaulan sehingga dengan senang anak melaksanakannya. Anak paling suka di identikan dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhapa ayahnya, anak perempuan dengan ibunya.<sup>2</sup>

Tugas dan tanggungjawab orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi dan biologis, tetapi orang tua juga berkewajiban untuk membimbing dan membina sikap dan tingkah laku anak, sehingga mereka menjadi anak yang sholeh, taat kepada orang tua dan Allah SWT.

Oleh karena sifatnya yang kompleks dan unik, maka sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi dan kerjasama yang tinggi, baik antara Kepala Sekolah dengan Guru, maupun pada orang tua

Oleh sebab itu orang tua dan guru dituntut untuk dapat memberikan pembinaan terhadap akhlak anak didiknya. Dalam pembinaan tersebut orang tua dan guru juga harus memberikan teladan, karena ketika anak didik melihat segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua dan guru

---

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhybiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, 1991, hal 25

Dengan demikian jelaslah bahwa sekolah dan guru selaku penanggung jawab pembinaan akhlak anak di lingkungan sekolah harus dapat memberikan teladan kepada anak agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia.

Guru yang telah memiliki tanggung jawab untuk mendidik, dan kepala sekolah yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin sekolah pada hakikatnya adalah Pendidikan yang mempunyai tujuan yang sama, yakni membina akhlak anak agar ia tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia. Oleh sebab itu antara pembinaan yang dilakukan guru berarti juga pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, keberhasilan yang dilakukan oleh guru juga merupakan keberhasilan kepala sekolah, karena itu keberhasilan kepala sekolah dan guru berarti juga keberhasilan suatu sekolah.

Cara yang diakui baik oleh para ahli untuk mencegah ketidak serasian pengaruh pendidik itu dengan mengadakan kerjasama antara kedua pendidikan itu dengan satu sama lain membina saling mengerti. Kerjasama tersebut juga diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Artinya : “ ...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran ...(QS. Al – Maidah : 2)”.<sup>3</sup>

Dengan demikian nampak jelas bahwa akhlak anak perlu dibina, dan tanggung jawab pembinaan ketika anak sudah dititipkan di sekolah adalah berada di tangan kepala sekolah dan juga guru. Oleh sebab itu keduanya harus melakukan kerjasama dalam pembinaa akhlak tersebut.

Fuad Hasan menyatakan bahwa ada beberapa hal yang didapat dari sekolah, hal tersebut antara lain:

1. Konservatif: dalam arti konservatif/penyimpanan kebudayaan dan diteruskan ke siswa untuk dimanfaatkan dan dipertahankan sehingga kebudayaan milik masyarakat itu tetap ada dan justru dikembangkan lebih maju, untuk kesejahteraan masyarakat.
2. Meningkatkan kehidupan masyarakat.
3. Pembaruan perkembangan masyarakat.
4. Penghasilan warga masyarakat yang siap terjun ke masyarakat untuk kepentingan masyarakat.
5. Penghasil warga masyarakat yang memiliki sikap positif dan konstruktif.<sup>4</sup>

Dari beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah tersebut, tentu akan berjalan dengan baik dan maksimal jika dilakukan secara sistematis, terorganisir dan terprogram dengan baik. Oleh karena itu guru sebagai pemegang otoritas dalam lingkungan sekolah harus memiliki visi dan misi yang jelas dan tegas untuk dijalankan secara berkesinambungan oleh guru terutama dalam pembinaan akhlak siswa. Dalam proses pembelajaran baik pada saat siswa

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 156

<sup>4</sup> Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal. 102-103

menerima materi pelajaran agama maupun mata pelajaran umum, maka siswa harus tetap diajak untuk mengedepankan akhlakul karimah dan setiap tindakannya. Hal ini dapat berjalan ketika kepala sekolah mampu memberikan instruksi yang tegas kepada semua guru untuk melaksanakan program tersebut di Atas, demikian juga dengan guru, harus secara sadar, ikhlas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pembinaan yang dibebankan kepadanya.

Berdasarkan uraian dan teori-teori tersebut di atas, maka asumsi sementara yang dapat penulis ambil adalah bahwa jika orang tua mampu melakukan kerjasama yang baik dalam proses pembinaan akhlak siswa, maka keadaan akhlak siswa menjadi baik. Sementara itu berdasarkan prasarvei yang telah penulis lakukan di SD Negeri 5 Tirta Kencana, maka dapat diperoleh data bahwa selama ini sekolah telah berusaha untuk melakukan kerjasama yang baik dengan seluruh komponen guru dan staf yang ada di sekolah dalam rangka melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidikan yang telah diberi amanah oleh orang tua dalam mendidik dan membina anak-anak yang mulia.

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a) *Akhlak Mahmudah* ( akhlak terpuji) atau *akhlak karimah* (akhlak yang mulia).
- b) *Akhlak Mazmumah* (akhlak tercela) atau *akhlak sayyiah* ( akhlak yang jelek).<sup>5</sup>

Berdasarkan Objeknya akhlak dibedakan menjadi dua :

---

<sup>5</sup> Zainuddin, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998. hal. 77

- a) Akhlak kepada Khalik
- b) Akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi :
  1. Akhlak terhadap Rasulullah.
  2. akhlak terhadap keluarga.
  3. Akhlak terhadap diri sendiri.
  4. Akhlak terhadap sesama/orang lain.
  5. Akhlak terhadap lingkungan alam.

a) Akhlak Karimah/Akhlakul Mahmudah

Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda dari kesempurnaan iman seseorang. Berikut ini dikemukakan beberapa akhlak yang ditinjau dari segi objeknya.

a. *Takut dan berharap kepada Allah*

Takut kepada Allah artinya ungkapan hati terhadap sesuatu yang tidak disukai yang akan terjadi di masa yang akan datang dan mengetahui sebab-sebab yang akan menimbulkan sesuatu yang tidak disukai itu. Maksudnya bahwa segala perbuatan manusia itu nanti akan dimintai pertanggungjawabannya, kelak di mahkamah illahi, maka dengan pengetahuan itulah, seseorang takut kepada Allah SWT. Takut kepadanya bukan berarti menjauh, tetapi sebaliknya harus berusaha dekat dengan-Nya dan melaksanakan perintah dan menjahui segala larangannya.

*b. Tobat dan Nadam*

*Tobat* ialah kembali kejalan kebenaran atas dosa-dosa/perbuatan tercela yang telah dilaksanakan. Seseorang yang bertobat berarti ia menyadari bahwa perbuatan yang telah dilakukan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Sedangkan *nadam* ialah menyesal terhadap perbuatan yang tidak baik yang telah dilakukan, maka *nadam* dan *tobat* dilakukan setelah ada penyesalan.

*c. Sabar dan Syukur*

Salah satu bentuk akhlak karimah kepada Allah adalah sabar dan syukur atas ketentua-Nya. Sabar adalah tahan (tabah) dalam menghadapi segala sesuatu dari Allah. Sabar bukan berarti menyerah terhadap ketentuan Allah.

Syukur itu bukan saja dalam pengetahuan memperoleh nikmat saja, tetapi juga menerima musibah.

Barang siapa yang memahami hal ini, maka ia akan menyadari bahwa keharusan bersyukur bukanlah pada hanya pada kenikmatan diperoleh saja, tetapi juga dalam musibah karena di dalamnyaterdapat nikmad bersyukur yang lebih besar.

*d. Tawadhu' Rida dan tawakal serta ikhlas*

Diantara akhlak karimah kepada allah adalah tawadhu' rida dan tawakal serta ikhlas. Tawadhu' ialah sikap yang merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuannya Allah SWT. Bagi manusia tidak ada



alasan lagi untuk tidak bertawadhu' kepada Allah, mengingat kejadian manusia yang di ciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah, yakni tanah.

Sebagaimana firman-Nya :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ  
طِفْلًا

*Artinya : Dialah yang menciptakan dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak. (Q.S Al-Mukmin: 67).<sup>6</sup>*

Rida artinya bersyukur jika menerima nikmat dari Allah dan sabar apabila menerima musibah. Sikap rida bukan berarti bukan berikhtiyar, melainkan mengembalikan keputusan atas usaha yang kita lakukan kepada Allah. Keputusan Allah yang diberikan itulah yang harus diterima manusia dengan sikap rida.

Tawakal artinya menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan, maka hendaklah bersabar dan berdoa kepada Allah agar Dia membula jalan keluarnya, kemudian mengembalikan segala persoalan kepada Allah.

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hal.768

Tawakal ini erat sekali hubungannya, dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiyar, sabar dan doa.

Ikhlas mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran karena Allah semata. Keikhlasan menentukan apakah pekerjaan kita yang kita lakukan mendapatkan pahala atau tidak. Untuk mewujudkan sikap ikhlas, setidaknya kita melakukan introspeksi diri terhadap semua perbuatan kita.

*e. Akhlak terhadap keluarga*

Dalam keluarga, peran penting pembinaan akhlak terletak pada orang tua, maka memuliakan dan berbakti kepadanya selama perintah mereka selama tidak melanggar ajaran Islam.

Akhlak karimah kepada keluarga ialah dengan memelihara silaturahmi yakni dengan saling mengunjungi, membantu, saling bermusyawarah, dan saling dan saling memahami.

*f. Akhlak terhadap diri sendiri*

Akhlak terhadap diri sendiri maksudnya berbuat baik terhadap dirinya, sehingga tidak menyelaakan atau menjerumuskan dirinya terhadap keburukan, lebih-lebih berpengaruh terhadap orang lain. Akhlak ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana dan sebagainya.

Jujur artinya menyatakan sesuatu sesuai apa adanya. Kejujuran itu menuntut keseimbangan antara lidah dan hati, antara lahir dan bathin.

*g. Akhlak terhadap sesama manusia*

Sungguh banyak sekali akhlak terpuji yang harus diterapkan manusia dengan kaitannya dengan sesama manusia. Apabila manusia hidup di tengah-tengah masyarakat, yang segala sesuatunya saling bergantung satu sama lainnya. Peranan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat ini sangat penting.

Akhlak karimah yang harus diterapkan, antara lain saling menghormati, saling menolong, menepati janji, berlaku sopan dan berlaku adil.

*h. Akhlak terhadap lingkungan alam*

Lingkungan alam dan isinya diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan oleh manusia. Akhlak karimah manusia adalah hendaknya ia menjaga, melestarikan, memanfaatkan sesuai dengan kepentingan sebagai ungkapan syukur atas perintah-Nya. Jangan merusak lingkungan, alam, benda mati, seperti tanah dan air maupun benda hidup, seperti tumbuhan dan binatang.<sup>7</sup>

b) Akhlak Madzmumah (akhlak tercela)

Akhlak madzmumah adalah "tingkah laku tercela yang merusak iman seseorang, dan menjatuhkan martabat manusia. Bentuk-bentuk akhlak madzmumah itu dapat berkaitan dengan Allah, Rasulullah, dirinya, keluarganya, masyarakat/sesama manusia dan lingkungan".<sup>8</sup> Segala yang bertentangan

<sup>7</sup> Zainuddin, *Op. Cit*, hlm. 78-99

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 100

dengan akhlakmkarimah disebut akhlak madzmumah. Berikut ini uraian beberapa bentuk akhlak madzmumah.

1. *Kufur*

Kufur artinya tidak percaya. Kufur merupakan kata sifat dari kafir. Jadi, kafir adalah orangnya, sedangkan kufur adalah sifatnya. Kufur yang dimaksud adalah tidak mempercayai Allah dan rasul-Nya, artinya segala ucapan, perbuatan dan keyakinan mengingkari adanya Allah dan Rasul-Nya. Orang kafir kebalikan dengan orang mukmin.

2. *Syirik*

*Syirik* adalah kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan tertentu. Orangya disebut musyrik. Syirik termasuk akhlak madzumah kepada Allah yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan pelakunya tidak diampuni dosanya.

Bentuk-bentuk syirik, yaitu menyembah selain Allah, yakni menyembah berhala, matahari, jin, bulan, dan setan, percaya kepada azimat bertuhan lebih dari satu, mempercayai sihir, tenung, percaya ramalan nasib, syirik nafsu atau aku, dan syirik kecil, seperti riyak dan takabur.

3. *Nifak dan fasiq*

*Nifak* adalah menampakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam hati. Orangya disebut munafiq. Nifaq ini dapat berhubungan dengan aqidah, seperti pernyataan keimanan dan dapat berhubungan dengan perbuatan. Dari sebab orang munafiq ini timbullah

perbuatan tercela, seperti riya', menipu, bohong, ingkar janji, khianat, curang, dan sebagainya.

#### 4. *Ujub dan Takabur*

Diantara akhlak tercela terhadap diri sendiri adalah ujub dan takabur. ujub artinya membanggakan diri sendiri, membanggakan apa yang dia miliki dan ia lupa bawasanya manusia diciptakan Allah dengan segala kelebihan dan kekurangan, yang seharusnya disyukuri.

Sedangkan takabur artinya sombong. Jadi, sifat ujub dan takabur adalah dua sifat tercela yang berdampingan. Hujjatul Islam Al-Ghozali mengemukakan hal-hal yang menyebabkan ujub dan takabur ialah ilmu, amal ibadah, kecantikan/ketampanan, harta kekayaan, kekuatan, kekuasaan, dan banyak pengikut.

#### 5. *Riya' dan Sum'ah*

*Riya'* adalah pamer atau menampilkan diri dalam beramal agar dilihat orang dengan maksud mendapatkan pujian. Sedangkan *Sum'ah* adalah suka menceritakan amal perbuatan agar didengar orang dengan maksud agar mendapat pujian.

#### 6. *Fitnah dan dusta*

*Fitnah* adalah menyebarkan perkataan bohong dengan maksud menjelekan orang lain. Orang yang mefitnah adalah orang yang tidak senang melihat kebahagiaan orang lain. Ia mempunyai jiwa pengecut, pendendam serta berjiwa kerdil. Islam melarang akhlak tercela ini.

### 7. Iri hati dan dengki serta hasud

Iri hati ialah perasaan kurang senang melihat kelebihan atau keberhasilan orang lain. Iri hati merupakan perkembangan dari sifat dengki. Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab dapat menjurus pada sifat rangkusan, egois, serakah atau tamak, suka mengancam, pendendam, dan sebagainya.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ..... ﴿٣٢﴾

Artinya : "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang yang di karuniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain." (Q.S. An-Nisa' : 32)<sup>9</sup>

Hasud ialah perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya tetapi dimiliki orang lain kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh tidak dengan sewajarnya. Jadi, hasud mengajak orang lain untuk menyebarkan berita bohong. Sifat ini sangat dekat sekali dengan iri hati dan dengki, pembohong dan suka mefitnah maka harus dijahui.

### 8. Dendam dan buruk sangka

Dendam artinya berkeinginan untuk membalas perbuatan seseorang. Sifat dendam sangat mempengaruhi oleh sifat marah atau sifat kurang

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 122

puas, sikap tersaingi, dikecewakan dan . Allah mengutuk orang yang mempunyai sifat dendam sebagaimana sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi, ” *Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling pendendam.* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Buruk sangka (szu'uzhan) adalah berburuk sangka dan memnadang orang lain dengan penuh curiga. Buruk sangka ini disebabkan dirinya merasa lebih baik, lebih mulia, lebih mampu, dan lebih bersih dari pada orang lain sehingga timbulah ketidakpercayaan dirinya terhadap orang lain.

#### 9. *Khianat*

*Khianat* adalah menyalahgunakan kepercayaan orang lain, curang, dan tidak dapat dipercaya. *Khianat* adalah salah satu sifat munafik. Orang yang *khianat* disebut penghianat. Seorang penghianat tidak segan-segan membuka rahasia orang lain atau kelompok lain demi keuntungan pribadinya, maka disebut juga musuh dalam selimut.<sup>10</sup>

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

---

<sup>10</sup> Zainuddin, *Op. Cit.* hlm. 100-109

Guru SD Negeri 05 Tirta Kencana telah berusaha untuk melaksanakan tugas dengan baik dan maksimal untuk melakukan upaya pembinaan akhlak siswa sebagaimana yang telah diperintahkan oleh kepala sekolah.<sup>11</sup>

Kemudian dari hasil wawancara serta penulis lakukan dalam prasarvai diketahui bahwa cara membentuk akhlak siswa guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Guru menyuruh siswa agar melaksanakan piket dengan baik
2. Menyuruh siswa agar mengerjakan pekerjaan rumah
3. Menyuruh siswa agar tidak membolos
4. Menyuruh siswa agar menggunakan pakaian seragam
5. Mengucapkan salam bila bertemu dengan guru atau dengan orang lain
6. Sekali waktu guru menanyakan dengan orang tua tentang kegiatan anak dirumah
7. Melatih anak-anak belajar sholat berjamaah.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas berarti jelas bahwa guru telah berusaha dengan berbagai programnya untuk bekerjasama dengan orang tua terutama dalam melakukan pembinaan dalam akhlak siswa SD Negeri 05 Tirta Kencana.

Sementara hasil kunjungan penulis dengan orang tua siswa diketahui bahwa orang tua telah berupaya dengan melengkapi fasilitas belajar, menyuruh anak belajar mengaji di mushola atau di masjid.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Hasil Wawancara penulis dengan kepala SD tanggal 2 Oktober 2015

<sup>12</sup> Wawancara dan pengamatan penulis Di SD Negeri 05 Tirta Kencana tanggal 3 Oktober 015



Namun demikian guru dan orang tua telah berupaya untuk melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa, namun berdasarkan observasi penulis terhadap 10 sampel siswa, ternyata rata-rata keadaan akhlak siswa masih tergolong kurang baik. Untuk lebih jelasnya data mengenai keadaan akhlak siswa SD Negeri 05 Tirta Kencana ini dapat penulis sajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Hasil Pra Survei Tentang Perana Guru dan orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri 05 Tirta Kencana**

No	Nama	Peranan Orang Tua dan Guru	Akhlak Siswa
1	Rosyidah	Baik	Buruk
2	Amelia	Sedang	Buruk
3	Sodik Muhtar	Kurang	Buruk
4	Irwan Sawaludin	Sedang	Buruk
5	Eko Anwarudin	Baik	Baik
6	Toha Mahsun	Baik	Baik
7	Fajar Syaifudin	Baik	Baik
8	Fitriah	Sedang	Buruk
9	Dewi Astuti	Baik	Baik
10	Fitriana Sari	Sedang	Buruk

*Sumber : Prasurvei tanggal 7 Oktober 2015*

Dari keterangan tabel di atas dapat kita lihat tentang kriteria, untuk lebih jelasnya tentang kriteria tersebut adalah :

Kriteria kerja sama guru dan orang tua :

- a) Baik : Orang Tua selalu berkoordinasi dengan guru tentang pembinaan akhlak siswa di sekolah.
- b) Sedang : Orang Tua tidak selalu berkoordinasi dengan guru tentang pembinaan akhlak siswa di sekolah.

---

<sup>13</sup> Wawancara penulis dengan beberapa orang tua, 4 Oktober 2016

- c) Kurang : Sedang tidak berkoordinasi dengan guru tentang pembinaan akhlak siswa di sekolah.

**Kriteria akhlak siswa:**

1. Baik : siswa telah memiliki dan selalu berperilaku yang baik, seperti tidak pernah membolos, selalu sopan dalam tutur kata, hormat kepada guru dan selalu menghargai teman, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik, tidak pernah berkelahi, tidak merokok dan selalu berpakaian yang rapih dan sopan
2. Buruk : Siswa tidak memiliki perilaku yang baik, seperti suka membolos, tidak sopan dalam tutur kata, tidak hormat kepada guru dan tidak menghargai teman, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik

**B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

**1. Identifikasi Masalah**

Setiap pelaksanaan penelitian selalu berawal dari adanya masalah, hakekatnya masalah itu sendiri merupakan segala bentuk pertanyaan yang perlu di cari jawabannya.

dari latarbelakang masalah di atas, dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah; Peran guru dan orang tua terhadap pembinaan

akhlak siswa SD Negeri Tirta Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut: Guru SD Negeri 05 Tirta Kencana telah berusaha untuk melaksanakan tugas dengan baik dan maksimal untuk melakukan upaya pembinaan akhlak siswa

## **2. Batasan Masalah**

Untuk lebih spesifikasinya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada: Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa SD Negeri 5 Tirta Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2015/2016

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah ada peran guru terhadap pembinaan akhlak siswa SD Negeri 05 Tirta Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Apakah ada peran orang tua terhadap pembinaan akhlak siswa SD Negeri 05 Tirta Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Apakah ada peran guru dan orang tua terhadap pembinaan akhlak siswa SD Negeri 05 Tirta Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2015/2016?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis melaksanakan penelitian ini antara lain :

- a. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa
- b. Untuk mengetahui peran orang tua dalam pembinaan akhlak siswa
- c. Untuk mengetahui keadaan akhlak siswa

### **2. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis dapat berguna sebagai wahana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah, khususnya tentang penelitian.
- b. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana fungsi dan pengaruh kerjasama kepala sekolah dan guru dalam membina akhlak siswa
- c. Sebagai sumbangsih pemikiran yang dapat memperkaya informasi dalam rangka meningkatkan kualitas kerjasama kepala sekolah dan guru serta sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Paska sarjana IAIN Raden Intan Lampung.

## G. KERANGKA PIKIR

### 1. Peran Guru

Guru merupakan seorang pendidik dalam proses pelaksanaan pendidikan berperan sangat penting. Disamping sebagai pengajar ia juga sebagai pendidik. Seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya *Mengajar-Azas-Metode-Teknik* mengatakan bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar (*Teacher as Instructor*)
- b. Guru sebagai Pembimbing (*Teacher as Counselor*)
- c. Guru sebagai Ilmuan (*Teacher as Scientist*)
- d. Guru sebagai Pribadi (*Teacher as Person*)
- e. Guru sebagai Penghubung (*Teacher as Communication*)
- f. Guru sebagai Modernisator dan
- g. Guru sebagai Pembangunan (*Teacher as Constructor*)<sup>14</sup>

Untuk memperjelas peranan guru, yakni: selain tugas dan peranan mengajar (instructional) dan mendidik (educational), seorang guru juga memimpin kelas (managerial) baik dikelas maupun diluar kelas dan mengorganisir kegiatan intara dan ekstra kelas

### 2. Peran Orang Tua Siswa

Dalam agama Islam telah diperintahkan agar setiap muslim selalu mengadakan kerjasama dalam hal kebaikan. Oleh karena itu sudah sangat jelas bahwa yang menjadi pedoman dan dasar pelaksanaan peran orang tua ini adalah dasar yang menjadi sumber ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an.

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Mengajar-Azas-Metode-Teknik*, Jilid I, Pustaka Martina, Bandung, hlm. 176

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 Allah SWT telah berfirman sebagai berikut :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Artinya : “ .....Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong – menolong kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran ... (QS. Al – Maidah : 2)”.<sup>15</sup>

Ayat tersebut diatas memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk saling tolong-menolong atau melakukan kerjasama dalam berbuat kebaikan. Pembinaan akhlak merupakan kegiatan yang positif dan baik. Oleh karena itu program pembinaan akhlak siswa ini harus didukung dan dilaksanakan secara bersama-sama karena ini merupakan salah satu perintah Allah SWT.

Kemudian sebagai orang tua wajib menjaga anaknya dan berperang aktif dalam pembinaan akhlak anaknya seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Op-cit*, hal. 157

apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>16</sup>

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa : “Orang tua adalah pendidikan utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anak, disebut pendidikan utama karena besar sekali pengaruhnya. Disebut-sebut pendidikan pertama karena merekalah yang pertama yang mendidik anaknya,. Di sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua.”<sup>17</sup>

Kemudian mengenai tugas dan kewajiban orang tua disebutkan oleh Drs. Amir Daen Indrakusuma, bahwa : “Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.”<sup>18</sup>

Dari dua pendapat diatas dapat penulis jelaskan bahwa perang orang tua adalah wajib mendidik anak-anaknya dalam keluarga, karena dasar pendidikan anak adalah berda dilingkungan keluarga.

---

<sup>16</sup> Ibid, hal 206

<sup>17</sup> Tafsir Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal 15

<sup>18</sup> Daien, Amir, Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya 200, hal 109

### 3. Akhlak

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.<sup>19</sup>

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu Dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlaq menggunakan ukuran Al Qur'an dan Al Hadis untuk menentukan baik-buruknya.

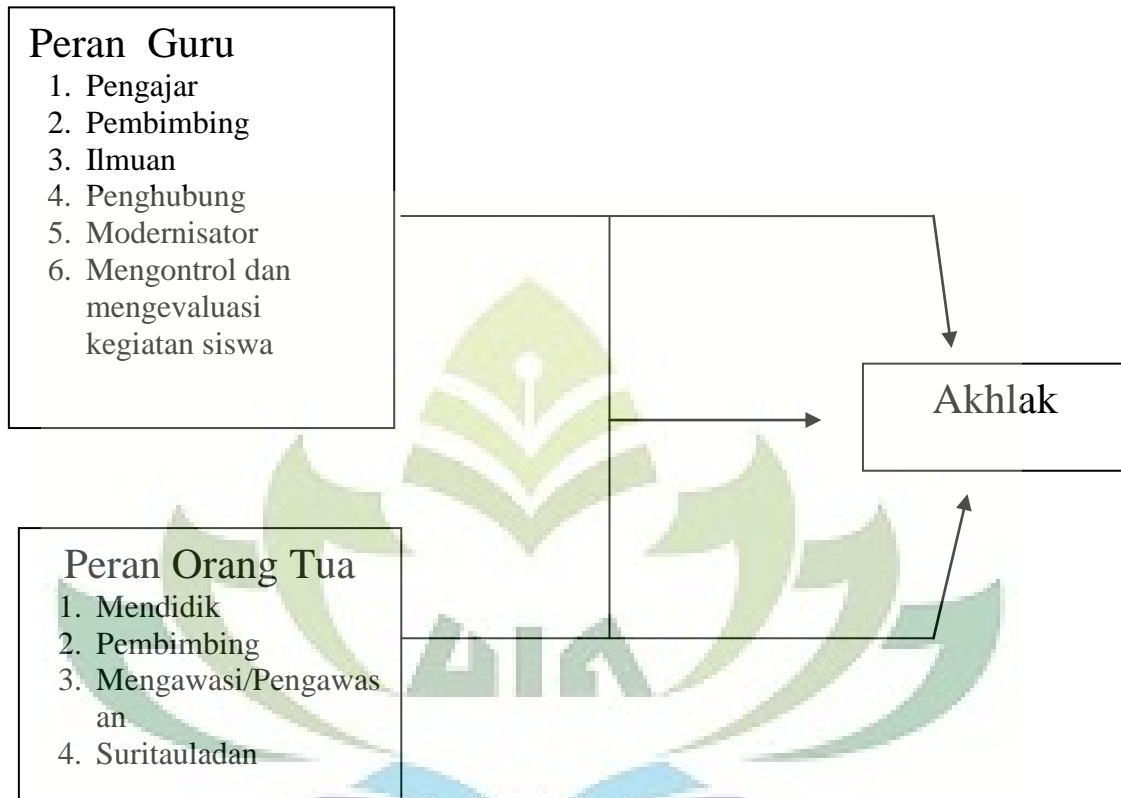
Pengertian akhlak secara sederhana diatas tidak membatasi apakah akhlak itu harus baik, intinya bila aktivitas ataupun perbuatan ataupun reaksi atas suatu perihal dilakukan berulang kali maka disebut akhlak.

---

<sup>19</sup> Ahmad A.K. Muda. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher. Hal 45-50



Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan bagan di bawah ini:



Dari bagan di atas dapat penulis jelaskan bahwa; peran guru dalam kegiatan belajar mengajar harus berpedoman dengan program pengajaran sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar guru dapat memilih atau menentukan metode, media alat peraga yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pengajarannya serta melaksanakan pembinaan secara langsung dengan menyuruh siswa melaksanakan sholat berjamaah, mengucapkan salam, kemudian dibarengi dengan sikap dan tindak tanduk (suritauladan) dari guru itu sendiri sehingga pembinaan akhlak siswa dapat dengan mudah tercapai dengan baik.

orang tua mempunyai tugas dan kewajiban kepada anaknya yaitu; memberi contoh suritauladan yang baik memberi motivasi, membimbing mengawasi serta menyiapkan fasilitas belajar yang memadahi

